

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*  
SISWA KELAS IXE SMP NEGERI 01 WONOASRI KABUPATEN MADIUN  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Suhendariyanti  
SMP Negeri 1 Wonoasri  
suhendariyanti@gmail.com

**Diterima 10 Juli 2014 Disetujui 15 September 2014**

**ABSTRACT**

Science Skills include observing skills with all the senses, using tools and materials, planned the experiment, ask questions and formulate hypotheses, conduct experiments, concluded, and communicate findings. Application of learning methods *Student Facilitator and Explaining* in science subjects can be done relatively easily by a teacher. The purpose of research is to improve science learning achievement through the use of cooperative learning model *Student Facilitator and Explaining*. Classroom action research with the stages of planning (planning), implementation (acting), observation (observing), and reflection (reflecting). The data were analyzed descriptively. Based on the results obtained by the action hypothesis first cycle the average value of learning achievement 70.63 cycle II the average value of learning achievement 80.63. Conclusion of the study there was an increase science learning achievement with cooperative learning *Student Facilitator and Explaining*.

**Keywords** : science achievement, cooperative learning, *Student Facilitator and Explaining*

---

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan proses belajar mengajar IPA dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, penggunaan metode pengajaran, partisipasi siswa dalam belajar dan tersedianya sarana prasarana belajar. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa, yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Para siswa secara bersama-sama terlibat dalam perencanaan, aktivitas, dan pencapaian tujuan belajar, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, bersikap kritis, mencari kejelasan, dan membuat pengetahuan secara bermakna.

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam mata pelajaran IPA dapat dilakukan dengan relatif mudah oleh seorang guru. Guru memberikan pendampingan aktivitas yang dilakukan siswa serta mengkondisikan

siswa agar belajar dengan kelompoknya. Setiap kelompok memperoleh tugas presentasi dan diskusi untuk menyajikan beberapa kompetensi dasar IPA. Guru memberikan penekanan kembali tentang materi-materi yang penting dikuasai serta bersama siswa mengevaluasi sumbangan anggota dan prestasi kelompoknya pada akhir kegiatan pembelajaran.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah

---

perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Purwanto, 1995). Bukti keberhasilan belajar atau kemampuan dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 1998). Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi siswa dapat dinyatakan dalam bentuk skor/nilai menggunakan skala 0 -10 atau 10-100. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar IPA apabila nilainya telah mencapai lebih dari sama dengan 7,0 atau 70. Ketuntasan belajar diperoleh dengan pencapaian nilai lebih dari sama dengan 7,0 seperti yang ditetapkan dalam pedoman penilaian. Prestasi belajar atau Perolehan belajar dapat didefinisikan sebagai penggambaran tingkat penguasaan siswa yang diukur berdasarkan jumlah skor ataupun prosen jumlah skor jawaban benar atas soal tes yang disusun berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Gagne

(1985) mengategorikan perolehan belajar menjadi lima kategori yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) sikap dan (5) keterampilan motorik.

Cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditentukan untuk menggunakan satu atau lebih strategi belajar mengajar tertentu dinamakan desain intruksional. Berbagai metode mengajar seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya, serta media pendidikan yang digunakan seperti *slide tape*, gambar, OHP, buku paket dan lain-lain merupakan teknik dan alat dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran menurut Lie (2002) adalah guru kurang menguasai teknik penyajian, pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan, kurang trampil dalam menggunakan metode, serta terikat pada satu metode. Akibat dari hal tersebut siswa menjadi jenuh dan tidak tertarik pada pelajaran, bahkan mungkin menjadi benci terhadap pelajaran. Cara mengatasi dan mencegah hal tersebut guru harus menguasai beberapa teknik penyajian yang relevan dengan tujuan pembelajaran, menggunakan variasi metode dengan baik, penggunaan alat peraga, serta memberi umpan balik pada tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Paradigma lama dalam dunia pendidikan mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori tabularasa John Lokce. Locke (Lie, 2002) mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari guru. Paradigma baru pendidikan adalah menerapkan siswa sebagai pembelajar yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung kepada siswa, melainkan siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang diterimanya, menstrukturkannya kembali dan mengintegrasikan dalam pengetahuan yang dimilikinya. Peran guru adalah memberikan dukungan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan ide dan strategi mereka dalam belajar.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh John Piaget., pembentukan pengetahuan merupakan suatu proses asimilasi dan akomodasi informasi ke dalam struktur mental anak. Pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang memandang bahwa siswa belajar dengan cara mengkonstruksikan pengertian atau pemahaman baru tentang fenomena dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Asimilasi artinya penyusunan kembali dan pikiran akibat masuknya pengalaman dan informasi baru.

Beberapa kriteria guru yang baik, yaitu guru yang memahami bahwa belajar hanya berhasil atas kegiatan anak sendiri, kebutuhan, minat dan tujuan anak adalah cara satu satunya yang efektif untuk membangkitkan motivasi Burton (1986) Mata pelajaran yang akan berguna dan berarti jika dihubungkan dengan tujuan yang mengandung arti bagi anak, guru hanya dapat membantu anak, jika ia memahami mental dan emosional anak itu. Selain prinsip-prinsip di atas, menambahkan.

Pembelajaran kooperatif menganut prinsip demokratis, masalah-masalah dipercayakan bersama dengan jalan diskusi dan setiap orang bebas mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga tercapai keputusan dan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2000). Siswa berpikir bersama, berbuat bersama, berdiskusi bersama melakukan penyelidikan bersama dan berbuat ke arah tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa belajar secara efektif. Siswa saling membantu, saling bertanya sesama teman, bahkan teman yang pandai dapat lebih gampang memberikan penjelasan pada temannya dengan bahasa yang mudah dipahami dalam pergaulan sehari-hari dibandingkan dari gurunya.

Salah satu tipe pembelajaran yang lebih besar menerapkan prinsip-prinsip demokratis dan proses pembelajaran adalah tipe *Student Facilitator and Explaining*. Kelompok bebas menerapkan pola pembelajaran kelompoknya dalam rangka pendekatan terhadap pemecahan masalah. Guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *agent of culture*, juga

berfungsi selaku *agent of change*. Guru mempunyai tugas untuk melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (*subject matter*) terletak pada kemampuan mereka (pebelajar) mengelola belajar (*management of learning*), kondisi belajar (*condition of learning*), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta mempresentasikannya secara benar. Pengelolaan kegiatan pembelajaran dan kondisi belajar seseorang mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan di dalam struktur kognitif peserta didik. Kondisi belajar berkaitan dengan materi topik yang dipelajari (*content*), dan pengelolaan belajar berhubungan dengan membangun pengetahuan.

Pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dengan teknik siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide. Guru dapat mengajak peserta didik mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Tujuan penelitian adalah untuk Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Hipotesis tindakan yang dalam penelitian adalah ada peningkatan prestasi belajar IPA melalui pembelajaran Kooperatif tipe

*Student Facilitator and Explaining.***METODE**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2013/2014 semester 1, objek penelitian siswa kelas IX-E jumlah 24 siswa. Jenis penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), pembahasan pada materi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan.

**Perencanaan (*Planning*)**

Tahap perencanaan peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut: a) mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA sebelumnya, b) mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan yang ditemui guru dalam pembelajaran IPA sebelumnya, c) merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan, dan meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di kelas, d) menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model *Student Facilitator and Explaining* meliputi (1) pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sekitar siswa, menarik perhatian siswa, dan memberi wawasan dan pengetahuan baru yang menantang kreatifitas berfikir, (2) pemilihan prosedur yang efektif, efisien, dan kreatif; (3) mengatur tata letak dan tempat duduk yang dapat menimbulkan suasana aman, nyaman, (4) panduan metode *Student Facilitator and Explaining*.

**Pelaksanaan (*Acting*)**

Peran peneliti pada tahap pelaksanaan adalah (1) merancang

intervensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* dengan cara mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan guru sehingga diperoleh kesempatan rancangan tindakan yang direncanakan; (2) bekerja dengan praktisi dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan; (3) peneliti berperan sebagai pendamping guru untuk memberikan pengarahan, motivasi dan stimulus agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

**Pengamatan (*Observing*)**

Pemantauan secara menyeluruh (*komperhensif*) terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah dibuat sehingga diperoleh data empirik pelaksanaan tindakan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan teknik *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran IPA khususnya kemampuan mengidentifikasi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan. Data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

**Refleksi (*Reflecting*)**

Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah (1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; (2) membahas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan; (3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diproses, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan pada tahap refleksi antara peneliti dan guru, mendiskusikan hasil pengamatan tindakan

yang telah dilaksanakan. Beberapa permasalahan yang dianalisis adalah (1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; (2) membahas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan; (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan. Nilai afektif siswa dan hasil *post test* dilihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis dan refleksi terhadap data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Penghitungan nilai rata-rata prestasi belajar berdasar pengolahan data dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Prosentase ketuntasan belajar dihitung dengan rumus:

$$\text{prosentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus Pertama

#### Perencanaan (*Planning*)

Tahap proses rencana tindakan guru mengidentifikasi konsep-konsep IPA yang sulit dipahami siswa. Berdasarkan permasalahannya, sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep/materi dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat: Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau KD. Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 6-7 siswa. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada

kelompoknya masing-masing melalui bagan atau peta konsep. Kegiatan dilakukan secara bergiliran, kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan sesama temannya untuk membahas materi sesuai dengan tugas yang dihadapi. Selesai diskusi salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa dilanjutkan dengan guru menerangkan semua materi yang disajikan.

#### Pelaksanaan (*Acting*)

Hasil rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 70,63, ketuntasan belajar siswa 54,17%

atau 13 siswa sudah tuntas belajar. Pelaksanaan siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 54,17% lebih kecil dari prosentase indikator ketuntasan yaitu sebesar 85%.

#### Observasi (*Observing*)

Hasil penilaian observer adalah: a) nilai rata-rata kehadiran 1,4, b) nilai rata-rata bertanya 2,4, c) nilai rata-rata kelengkapan alat tulis 2,4, d) nilai rata-rata kerjasama dalam kelompok 2,6, e) nilai rata-rata partisipasi 2,7, dan f) nilai rata-rata ketepatan waktu pelaporan 2,7. Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode *Student Facilitator and Explaining* selama proses belajar mengajar terhadap hasil prestasi belajar. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui keefektifan metode *Student Facilitator and Explaining* yang telah disusun, untuk memperbaiki akan diberikan pada siklus II. Selain itu hasil observasi juga memberikan petunjuk apakah pengajaran remedi perlu dilakukan pada akhir siklus II.

#### Refleksi (*Reflecting*)

Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: siklus pertama proses kegiatan belajar mengajar tidak

seperti yang diharapkan, kemungkinan disebabkan penyebaran anak-anak tidak merata dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok secara acak, tidak ada sarana dan prasarana penunjang lain seperti buku paket penunjang yang sesuai sehingga kesiapan siswa kurang baik, tidak cukup waktu bagi siswa untuk memahami modul atau diktat karena dibagikan secara mendadak. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, maka pelaksanaan penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

## **Siklus Kedua**

### **Perencanaan (*Planning*)**

Tahap proses rencana tindakan dimulai dengan guru mengidentifikasi konsep-konsep IPA pada materi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan yang sulit dipahami siswa. Berdasarkan permasalahan sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat: Guru membagikan modul/diktat. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru membagi kelas menjadi 9 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada kelompoknya masing-masing melalui bagan atau peta konsep, dapat dilakukan secara bergiliran, kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan sesama temannya untuk membahas materi yang telah sesuai dengan tugas yang dihadapi, Diskusi selesai, salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa. Guru menerangkan semua materi yang disajikan.

### **Pelaksanaan (*Acting*)**

Tindakan utama pada siklus kedua adalah pemberian modul/diktat tentang

fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan untuk meningkatkan kemampuan awal siswa dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep pada siklus pertama yang mungkin menyebabkan hambatan-hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa atas konsep-konsep yang akan dipelajari. Hasil rata-rata prestasi belajar 80,63 dengan ketuntasan belajar siswa 95,83% atau 23 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus kedua secara klasikal siswa tuntas belajar walaupun masih ada satu siswa yang belum tuntas.

### **Observasi (*Observing*).**

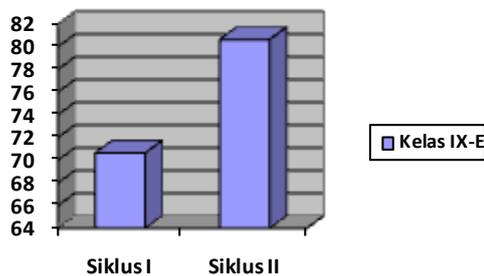
Hasil penilaian observer adalah: a) nilai rata-rata kehadiran 2,8, b) nilai rata-rata bertanya 2,5, c) nilai rata-rata kelengkapan alat tulis 2,4, d) nilai rata-rata kerjasama dalam kelompok 2,6, e) nilai rata-rata partisipasi 2,9, dan f) nilai rata-rata ketepatan waktu pelaporan 2,8. Teknik observasi dilakukan secara kontinue atau terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode *Student Facilitator and Explaining* selama proses belajar mengajar terhadap hasil prestasi belajar. Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Keaktifan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Peningkatan kemampuan pada setiap kelompok. Peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya pada materi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan.

### **Refleksi (*Reflecting*)**

Siklus kedua proses kegiatan belajar mengajar sudah lebih baik daripada siklus pertama, hal ini disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus pertama sudah diperbaiki antara lain: penyebaran anak disesuaikan dengan kemampuan anak dalam kelas, pada siklus pertama jumlah anggota kelompok 6-7 siswa, pada siklus

kedua jumlah anggota menjadi 4-5 siswa. Sarana media pembelajarannya dilengkapi, modul atau materi pembelajaran diberikan lebih awal sehingga siswa lebih siap dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, di Kelas IX-E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun yang dilakukan dengan dua siklus didapatkan nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 70,63 dan ketuntasan belajar baru mencapai 54,17% atau siswa yang mendapat nilai > 70 baru 26 siswa, pada siklus kedua, nilai rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 80,63 dan ketuntasan belajar mencapai 95,83% atau siswa yang mendapat nilai > 70 sudah 37 siswa, sehingga secara klasikal kelas sudah mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator ketuntasan belajar yaitu 85%. Adapun hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua kali siklus terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Prestasi Belajar Siswa pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Berdasar hasil prestasi belajar cenderung mengalami peningkatan setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPA melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* siswa Kelas IX-E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2013/2014. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator Explaining* dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kompetensi memahami pelajaran IPA khususnya pada materi fungsi mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan. Siswa dapat

mengingat, mengerti serta memahami istilah untuk jangka waktu yang relatif lama, sehingga mudah untuk mengkaitkan dengan materi yang akan datang.

## SIMPULAN

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan di kelas IX-E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burton, W.H. 1986. *Teknik-Teknik Belajar Mengajar* Bandung : Jemmars.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W.S. 1998. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Gramedia.
- Purwanto, Ngalim, M. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Edisi Kedua. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturulistik Kualitatif*. Bandung : Penerbit Tarsito.